


## Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur dan Sekitarnya

Yulina Tiwery<sup>1\*</sup>, Rosina F.J. Lekawael<sup>2</sup>, Jeny Lekatompessy<sup>3</sup>, Lukas Tiataliu<sup>4</sup>, Julen Lerrick<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, PSDKU Maluku Barat Daya, Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Kode Pos: 97233, Indonesia

E-mail: [yulinatiwerykiryoma@gmail.com](mailto:yulinatiwerykiryoma@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4622>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 29 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Pelatihan, Pemuda, Desa Wisata, ESP

#### Keywords:

Training, Youth, Tourism Village, ESP



### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi pemuda desa wisata di Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya, melalui pelatihan *English for Tourism* berbasis konteks lokal. Kabupaten MBD memiliki potensi wisata bahari dan budaya Kalwedo yang besar, namun belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam keterampilan berbahasa Inggris. Melalui pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan komunikasi lintas budaya sekaligus memperkuat identitas lokal peserta. Pelatihan melibatkan 15 pemuda anggota organisasi Angkatan Muda Ranting Teodosia, dengan empat sesi utama: Bahasa Inggris dasar, simulasi percakapan wisata (*role play*), kosakata atau istilah lokal dalam lintas budaya Kalwedo, dan desain brosur promosi digital menggunakan Canva. Metode *participatory workshop* dan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lokalitas digunakan agar peserta terlibat aktif dan mampu menerapkan langsung materi dalam konteks pelayanan wisata. Media sederhana seperti *flashcard*, booklet dua bahasa, dan video tutorial digunakan untuk membantu memperkuat kemampuan Bahasa Inggris. Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan respons positif dari seluruh peserta (100%) begitu juga dengan tingkat kepuasaan mengikuti kegiatan mencakup peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri berbicara, literasi digital, serta kesadaran terhadap potensi budaya lokal. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam aspek akademik dan sosial. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa sinergi antara metode partisipatif, pendekatan kontekstual, dan integrasi teknologi mampu menciptakan model pelatihan ESP berbasis lokalitas yang efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di desa-desa wisata lain di wilayah Maluku Barat Daya.

This community service program aims to enhance the communication competence of youth in Tiakur's tourism villages, Maluku Barat Daya Regency, through *English for Tourism* training grounded in local contexts. Despite the region's abundant maritime and cultural potential, particularly the Kalwedo traditions, human resource readiness especially English proficiency among local youth, remains limited. Adopting an *English for Specific Purposes (ESP)* approach, this program was designed to address cross-cultural communication needs while strengthening participants' local identity. The training involved 15 youth members of the Teodosia Youth Association and comprised four core sessions: basic English, tourism conversation simulations (*role play*), local Kalwedo cultural vocabulary, and digital tourism brochure design using Canva. The *participatory workshop* method and contextual, locality-based learning approach were employed to ensure active engagement and practical language application in real tourism settings. Simple learning media such as flashcards, bilingual booklets, and tutorial videos were utilized to reinforce English skills. Observations and questionnaire results indicated a 100% positive response and satisfaction rate among participants, highlighting improvements in learning motivation, speaking confidence, digital literacy, and awareness of local cultural potential. These findings demonstrate the program's success both academically and socially. Furthermore, the synergy between participatory methods, contextual pedagogy, and technological integration has proven effective in creating a sustainable, replicable ESP training model for other tourism villages across Maluku Barat Daya.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

**How to Cite:** Yulina Tiwery, et al (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur dan Sekitarnya . 4(3). 15293-15300. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4622>

## PENDAHULUAN

Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) menyimpan kekayaan potensi pariwisata berbasis bahari dan budaya yang masih belum tergarap optimal, khususnya di wilayah Tiakur dan desa-desa sekitarnya. Keindahan alam pesisir, tradisi budaya Kalwedo, serta keramahan masyarakat lokal merupakan modal sosial yang kuat untuk menjadikan desa wisata sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal (Rajaguguk & Sofianto, 2020). Namun, potensi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, terutama generasi mudanya dalam menghadapi tuntutan pariwisata berbasis komunikasi lintas budaya.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan desa wisata adalah rendahnya kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di kalangan pemuda setempat. Padahal, dalam konteks wisata modern, keterampilan ini sangat penting karena wisatawan yang berkunjung berasal dari berbagai latar belakang nasional maupun internasional (Zulfikar et al., 2024). Di Tiakur dan sekitarnya, para pemuda belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk mendukung peran mereka sebagai pemandu wisata atau pelaku ekonomi kreatif lokal. Keterbatasan akses terhadap pendidikan bahasa yang adaptif, minimnya fasilitas pelatihan, serta rendahnya ketersediaan modul pembelajaran kontekstual memperparah situasi ini. Banyak pemuda desa wisata di daerah 3T tidak memiliki akses terhadap lembaga kursus atau materi ajar yang dirancang sesuai kebutuhan mereka sebagai pelaku wisata (Nurdiawati, 2023). Akibatnya, mereka kurang percaya diri dalam melayani wisatawan asing, dan kesempatan promosi pariwisata lokal melalui interaksi langsung menjadi terhambat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*, khususnya "English for Tourism", yang dirancang berbasis konteks lokal dan kebutuhan aktual komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peserta pelatihan mempelajari Bahasa Inggris yang relevan dengan kehidupan dan peran mereka sehari-hari dalam pengelolaan wisata, seperti menyambut tamu, menjelaskan objek wisata, hingga bertransaksi (Pendit & Agustina, 2025).

Pelatihan Bahasa Inggris Dasar untuk Pemuda Desa Wisata di Tiakur dirancang sebagai bentuk kontribusi konkret Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam mendukung pembangunan desa wisata yang berdaya saing. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui integrasi konten Kalwedo ke dalam materi pelatihan (Termas, 2021). Kegiatan ini sejalan dengan fokus Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris PSDKU MBD, khususnya pada klaster: "*Pelatihan Bahasa Inggris untuk Komunitas Pariwisata.*" Selain itu, pendekatan pelatihan juga menggunakan teknologi sederhana seperti video, WhatsApp, dan booklet audio untuk menjangkau keterbatasan infrastruktur di wilayah kepulauan (Chahyono et al., 2020).

Selain menjadi bagian dari hilirisasi hasil penelitian pendidikan, kegiatan PkM ini juga berperan dalam membentuk lulusan yang memiliki karakter sebagai komunikator global adaptif, sesuai dengan profil lulusan yang dicantumkan dalam dokumen akademik program studi. Melalui pelatihan ini, mahasiswa juga dilibatkan sebagai fasilitator, sehingga memperkuat dimensi pembelajaran berbasis proyek nyata (*project-based community learning*).

Pemilihan lokasi di Tiakur dan desa-desa wisata sekitarnya juga didasarkan pada hasil observasi awal dan diskusi bersama tokoh masyarakat. Ditemukan bahwa terdapat antusiasme tinggi dari pemuda setempat terhadap pelatihan praktis berbahasa Inggris, namun belum ada program yang berjalan berkelanjutan dan berbasis kebutuhan spesifik komunitas wisata (Santika & Candra, 2024). Hal ini memperkuat urgensi penyelenggaraan program pelatihan ini. Dengan dilandasi oleh semangat pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan visi akademik prodi yang kuat, pelatihan ini

diharapkan mampu menjadi prototipe kegiatan PkM berkelanjutan yang relevan dan berdampak nyata. Selain menghasilkan peningkatan kompetensi peserta, kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan modul pelatihan kontekstual dan publikasi ilmiah terapan di bidang pendidikan bahasa dan pengabdian berbasis teknologi sederhana.

## METODE

Pelatihan mencakup empat sesi utama dengan peserta terdiri atas 15 pemuda anggota organisasi Angkatan Muda Ranting Teodosia, Kampung Babar, Tiakur, sebagai berikut:

1. Bahasa Inggris dasar (sapaan, perkenalan, memberi arah, dan deskripsi tempat wisata)
2. Simulasi percakapan pariwisata (*role play*)
3. Kosakata atau istilah dalam lintas budaya Kalwedo
4. Desain brosur promosi wisata dengan *Canva*

Media pembelajaran berupa *flashcard*, *booklet* dua bahasa, dan video tutorial sederhana.

Evaluasi dilakukan secara formatif (observasi proses) dan sumatif (angket serta refleksi peserta).

Pelatihan Bahasa Inggris Dasar untuk pemuda desa wisata di Tiakur dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan berbasis lokalitas. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta sasaran yaitu pemuda non-formal yang membutuhkan pembelajaran yang praktis, langsung, dan berbasis konteks nyata kehidupan mereka sebagai pelaku wisata lokal.

### **Metode Participatory Workshop**

Metode utama yang digunakan adalah participatory workshop, di mana pemuda desa dilatih melalui berbagai aktivitas praktik langsung, seperti role-play (bermain peran), simulasi pelayanan wisata, dan permainan berbasis komunikasi. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga terlibat aktif sebagai pelaku dalam situasi-situasi khas pelayanan wisata, seperti menyambut tamu asing, menjelaskan rute wisata, dan memperkenalkan makanan tradisional.

Metode ini terbukti efektif dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk komunitas pariwisata karena dapat meningkatkan keberanian berbicara (*speaking fluency*), kemampuan merespons situasi, serta penguatan kosa kata kontekstual yang langsung digunakan dalam praktik (Pendit & Agustina, 2025). Selain itu, metode ini memungkinkan peserta belajar dalam suasana menyenangkan dan kolaboratif, yang meningkatkan partisipasi serta rasa percaya diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### **Pendekatan Kontekstual dan Lokalitas**

Pelatihan ini mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lokalitas, yaitu menyusun materi dan latihan berdasarkan realitas kehidupan peserta dan lingkungan desa wisata mereka. Semua simulasi dan dialog latihan disusun dengan mengacu pada tempat wisata nyata di Tiakur, seperti Pantai Nama, Pelabuhan Tiakur, atau objek budaya Kalwedo seperti rumah adat dan ritus sambut tamu.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih relevan, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta karena Bahasa Inggris digunakan untuk menjelaskan kearifan lokal, bukan sekadar tema generik. Hal ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* yang mendorong keterkaitan antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan konten akademik (Marwanto, 2021). Dalam konteks ini, nilai-nilai Kalwedo diangkat sebagai isi dan konteks pelatihan agar pembelajaran berakar pada kehidupan nyata peserta.

### **Media Pembelajaran Sederhana**

Untuk mendukung pelatihan, digunakan berbagai media pembelajaran sederhana, seperti:

- Flashcard dengan gambar dan kosakata atau istilah pariwisata lokal,
- Booklet dua bahasa (Indonesia–Inggris) berisi dialog pariwisata dasar,

Media-media ini dirancang agar mudah dipahami dan diakses, bahkan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Penggunaan media sederhana ini penting untuk mengakomodasi latar belakang peserta yang beragam dan keterbatasan fasilitas belajar formal di daerah kepulauan (Chahyono et al., 2020). Selain

itu, proses pembuatan media ini juga melibatkan mahasiswa, sehingga pelatihan ini sekaligus menjadi wahana pengembangan kompetensi mahasiswa dalam pendidikan berbasis proyek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “*Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur*” dilaksanakan secara terstruktur dalam tiga tahapan utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan.

*Pada tahap pembukaan*, tim pelaksana bersama pihak mitra terlebih dahulu melakukan persiapan menyeluruh mencakup penataan ruang, penyediaan fasilitas pendukung, serta memastikan kehadiran seluruh peserta dan anggota tim. Acara resmi dibuka oleh *master of ceremony (MC)*, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdian dan perwakilan Ketua Ranting Organisasi setempat, serta doa pembuka sebagai tanda dimulainya kegiatan.

*Tahap kegiatan inti* menjadi fokus utama pelaksanaan, yang mencakup penyampaian materi dan praktik simulatif. Sesi ini berlangsung mulai pukul 11.00 hingga 12.30 WIT, dilanjutkan kembali setelah istirahat pada pukul 13.30 hingga 16.00 WIT. Materi pelatihan mencakup penggunaan Bahasa Inggris dasar dalam konteks pariwisata, seperti sapaan, pengenalan, deskripsi objek wisata, serta penggunaan kata sifat (*adjectives*) dan kata benda (*nouns*) secara tepat.

Sesi ini berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan *role play* (simulasi percakapan wisata), di mana peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian untuk berlatih berbicara. Keterlibatan aktif peserta terlihat ketika mereka mempraktikkan pengenalan diri dan mendeskripsikan tempat wisata di sekitar Tiakur menggunakan Bahasa Inggris sederhana.

Tim pelaksana memberikan *feedback* langsung selama kegiatan untuk memperkuat pemahaman peserta. Selain itu, beberapa peserta memberikan masukan agar disediakan **video tutorial** tambahan, seperti panduan pelayanan tamu asing dan pembuatan brosur promosi wisata melalui aplikasi *Canva*, sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran mandiri.

*Tahap penutupan* diawali dengan penyampaian kesan dan pesan dari peserta, refleksi kegiatan oleh tim, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup dan sesi dokumentasi bersama.

Secara keseluruhan, pelatihan berjalan lancar, partisipatif, dan memperoleh respons yang sangat positif. Antusiasme peserta, kolaborasi tim, serta masukan yang konstruktif menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membangun motivasi dan keterampilan praktis bagi pemuda desa wisata di Tiakur.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dasar bagi pemuda desa wisata di Tiakur, khususnya di Kampung Babar, menunjukkan dinamika partisipasi yang positif dan interaktif dari seluruh peserta. Berdasarkan observasi lapangan dan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan ini sangat positif, baik dari aspek materi, metode penyampaian, maupun relevansinya terhadap kebutuhan pengembangan desa wisata.

### 1. Antusiasme dan Partisipasi Aktif

Selama kegiatan berlangsung, peserta memperlihatkan tingkat antusiasme yang tinggi. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual yang kuat. Hal ini tercermin dari semangat saling menyemangati antar peserta, serta keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Variasi pertanyaan yang muncul dari peserta mencerminkan tingginya rasa ingin tahu dan motivasi belajar, terutama terhadap materi yang dianggap baru dan aplikatif.

### 2. Keterlibatan dalam Simulasi dan Praktik

Peserta secara aktif terlibat dalam simulasi percakapan dasar dalam bahasa Inggris dan praktik situasional yang berhubungan dengan aktivitas pemandu wisata. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga berusaha mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata pariwisata lokal. Hal ini menandakan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta.

3. Integrasi Teknologi dan Kreativitas

Bagian kegiatan yang melibatkan desain brosur promosi wisata melalui aplikasi *Canva* memperoleh respons yang sangat baik. Peserta tampak menikmati proses eksplorasi digital ini dan mampu menghasilkan desain yang kreatif. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan digital peserta, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang pemanfaatan teknologi dalam promosi wisata yang berkelanjutan. Integrasi kegiatan berbasis teknologi ini memperlihatkan relevansi antara pelatihan bahasa Inggris dan kebutuhan praktis di sektor pariwisata desa.

4. Sikap Positif dan Dampak Afektif

Secara keseluruhan, peserta menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Antusiasme, kerja sama, dan semangat belajar kolektif menjadi indikator bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek bahasa maupun keterampilan digital.

5. Implikasi Akademik dan Sosial

Secara akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kontekstual di lingkungan desa wisata dapat:

- a. Meningkatkan motivasi belajar bahasa asing,
- b. Memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya, dan
- c. Menumbuhkan kesadaran akan potensi pariwisata lokal.

Dari sisi sosial, pelatihan ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara pemuda desa, serta membuka peluang bagi pengembangan kapasitas sumber daya manusia berbasis pariwisata berkelanjutan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendapat peserta terhadap kegiatan pelatihan ini dapat dikategorikan sangat positif. Antusiasme, partisipasi aktif, serta kemampuan beradaptasi terhadap materi dan teknologi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuan akademik dan sosialnya, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dasar serta kesadaran digital bagi pemuda desa wisata di Tiakur.

Berikut adalah hasil analisa kuesionernya:

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner

No	Pertanyaan	Sangat Setuju / Sangat Menarik / Sangat Berminat (%)	Setuju / Menarik / Berminat (%)	Total Positif
1	Bagaimana pendapat Anda tentang penyajian materi kegiatan ini?	60% (Sangat Menarik)	40% (Menarik)	100%
2	Menurut Anda, bagaimana tema dan judul kegiatan ini?	67% (Sangat Update)	33% (Update)	100%
3	Menurut Anda, bagaimana Tutor/Narasumber saat menyajikan materi?	73% (Sangat Menarik)	27% (Menarik)	100%
4	Kegiatan ini memberikan manfaat bagi peserta.	80% (Sangat Bermanfaat)	20% (Bermanfaat)	100%
5	Kegiatan ini menambah wawasan tentang desa wisata, pemandu wisata, dan promosi wisata.	67% (Sangat Setuju)	33% (Setuju)	100%
6	Kegiatan ini menambah keterampilan dasar Bahasa Inggris bagi peserta.	53% (Sangat Setuju)	47% (Setuju)	100%
7	Kegiatan ini memberikan pengetahuan pemanfaatan teknologi dalam promosi wisata berkelanjutan.	73% (Sangat Setuju)	27% (Setuju)	100%

No	Pertanyaan	Sangat Setuju / Sangat Menarik / Sangat Berminat (%)	Setuju / Menarik / Berminat (%)	Total Positif
8	Hasil kegiatan ini memberikan solusi bagi permasalahan peserta.	60% (Sangat Setuju)	40% (Setuju)	100%
9	Kegiatan dilakukan sesuai dengan kaidah/metode ilmiah yang baik.	67% (Sangat Setuju)	33% (Setuju)	100%
10	Jika kegiatan ini diadakan kembali, seberapa besar minat Anda berpartisipasi?	80% (Sangat Berminat)	20% (Berminat)	100%

Berdasarkan hasil diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Antusiasme Tinggi: Seluruh responden menunjukkan tanggapan positif terhadap keseluruhan kegiatan.
2. Penyajian & Narasumber: Mayoritas menilai materi menarik dan disampaikan dengan baik oleh tutor/narasumber.
3. Kualitas Tema: Tema dan judul kegiatan dinilai “update” dan relevan dengan konteks pengembangan wisata.
4. Manfaat Kegiatan: Peserta menganggap kegiatan ini bermanfaat dan menambah wawasan terkait desa wisata, promosi digital, dan kemampuan Bahasa Inggris.
5. Keterlibatan Teknologi: Pemanfaatan teknologi dalam promosi wisata dinilai sangat membantu dan berkelanjutan.
6. Metode Ilmiah & Solusi Praktis: Kegiatan ini diakui berdasarkan kaidah ilmiah yang baik serta mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan peserta.
7. Minat Berkelanjutan: Seluruh peserta menyatakan berminat untuk mengikuti kegiatan lanjutan, menandakan kepuasan dan relevansi tinggi dari pelatihan ini.

Kegiatan pelatihan ini berhasil memenuhi ekspektasi peserta secara menyeluruh. Materi, penyampaian, serta relevansinya terhadap pengembangan wisata dan teknologi promosi terbukti efektif meningkatkan wawasan dan keterampilan peserta muda. Dengan tingkat kepuasan dan minat ulang 100%, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai program yang sangat berhasil dan layak dilanjutkan dengan skala lebih luas.

Pelatihan ini membuktikan bahwa sinergi antara metode *participatory workshop*, pendekatan kontekstual, dan integrasi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi masyarakat desa wisata. Dukungan teori dari Vygotsky (1978), Richards & Rodgers (2001), Mishra & Koehler (2006), dan Marwanto (2021) memperkuat landasan ilmiah keberhasilan program. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan literasi digital sebagai fondasi menuju kemandirian desa wisata berdaya saing global.

## SIMPULAN

Pelatihan Bahasa Inggris dasar bagi pemuda desa wisata di Tiakur merupakan upaya konkret untuk menguatkan kapasitas komunikasi pemuda lokal dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konteks desa wisata, kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan modal strategis untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan wisata yang berorientasi global. Pemuda sebagai aktor utama di lapangan harus dibekali dengan keterampilan yang tidak hanya praktis, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan identitas budaya mereka (Zulfikar et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan analisis kuesioner, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah terlaksana dengan sangat baik dan efektif. Seluruh peserta menunjukkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan yang tinggi selama proses pelatihan

berlangsung. Kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat dan relevan terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pariwisata berbasis desa.

Dari aspek akademik, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi dasar bahasa Inggris, memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya, serta memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata berkelanjutan melalui media seperti Canva. Dari aspek sosial, kegiatan ini turut mempererat solidaritas, kerja sama, dan motivasi belajar kolektif di antara pemuda desa.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memberikan tanggapan positif terhadap aspek materi, metode, narasumber, serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, begitu juga tingkat kepuasan dan minat berpartisipasi ulang yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah memenuhi ekspektasi peserta dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi serta kesadaran digital pemuda desa wisata.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat dikategorikan sebagai program yang sangat berhasil dan berkelanjutan, serta direkomendasikan untuk dikembangkan pada skala yang lebih luas guna mendukung penguatan kapasitas pemuda desa wisata dalam menghadapi tantangan pariwisata modern berbasis bahasa dan teknologi.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu peserta, tetapi juga mampu menghasilkan model pelatihan *English for Specific Purposes (ESP)* berbasis lokalitas yang relevan dan mudah direplikasi di desa-desa wisata lainnya di wilayah Maluku Barat Daya. Model ini akan mengintegrasikan materi bahasa dengan nilai-nilai budaya Kalwedo serta memanfaatkan teknologi pembelajaran sederhana yang sesuai dengan konteks geografis dan sosial setempat. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berperan sebagai jembatan antara pengembangan keilmuan prodi dan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal (Pendit & Agustina, 2025).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris PSDKU MBD, serta seluruh pemuda Angkatan Muda Ranting Teodosia, Kampung Babar, Tiakur atas kerja sama dan antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan.

#### REFERENSI

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2021). *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring*. Google Books.
- Chahyono, C., Herman, H., & Manaf, M. (2020). *PPDM Pengembangan Desa Wisata Pantai Berbasis Edukasi*. SNP2M Politeknik Ujung Pandang.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Marwanto, M. (2021). *Model Pembelajaran CTL dalam Konteks Bahasa dan Budaya Lokal*. IJMUS.
- Nurdiawati, D. (2023). *Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Karang Taruna Dukuh Jetak*. Jurnal Abdimas PHB.
- Pendit, N.P.M.D., & Agustina, P.A.A. (2025). *Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pemuda Desa Wisata Blimbingsari*. Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Putra, S.P., Thamrin, E., & Wediyantoro, P.L. (2018). *Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris*.
- Rajagukguk, T.P., & Sofianto, K. (2020). *Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata di Danau Toba*. Ilmu Budaya.
- Santika, I.D.A.D.M., & Candra, K.D.P. (2024). *Peranan Pelatihan Bahasa Inggris dalam Penyusunan Paket Wisata*. Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Termas, A.A.F. (2021). *Kalwedo Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat MBD*. LANI: Jurnal Sejarah & Budaya.

Zulfikar, Z., Nasution, D.S., & Mafaid, A. (2024). *Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Putera Puteri Pariwisata Mandailing Natal 2023*. Jurnal SELAPARANG.